

Title : Pendidikan Dan Stratifikasi Sosial

Author(s) : Adriano Gampito

Institution : Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Category : Article

Topics : Education

PENDIDIKAN DAN SRATIFIKASI SOSIAL

Adriano Gampito

Setiap lingkungan masyarakat senantiasa mempunyai pandangan tertentu terhadap hal penghargaan tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi terhadap hal-hal lainnya. Gejala ini menciptakan kelas sosial, yaitu perbedaan posisi seseorang atau kelompok dalam posisi vertikal yang berbeda dalam tiap lapisan masyarakat. Perbedaan status sosial masyarakat ini dalam ilmu sosiologi disebut dengan stratifikasi sosial. Menurut Soekanto, sifat sistem pelapisan dalam masyarakat dapat bersifat tertutup dan terbuka. Sistem tertutup dapat diartikan sebagai, sistem yang membatasi kemungkinan orang berpindah dari satu lapisan ke lapisan sosial lainnya dalam bentuk gerakan ke atas atau ke bawah. Sedangkan sistem terbuka adalah di mana masyarakat memiliki kesempatan untuk mencoba keterampilan mereka sendiri naik ke atas, atau orang-orang malang yang tidak beruntung jatuh dari atas ke bawah, kemungkinan mobilitas sosialnya sangat tinggi.

Tingkat Pendidikan yang seharusnya mampu mengangkat kedudukan sosial seseorang kini hampir tidak ada pengaruhnya dalam mobilitas sosial. Ijazah setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kini semakin kurang daya tawarnya untuk mencari kedudukan yang tinggi, bahkan perguruan tinggi yang dianggap suatu syarat mobilitas sosial pun tidak mampu menjajikan lulusannya untuk memperoleh kedudukan sosial yang baik, tetapi justru kini sudah bertambah sulit untuk memperoleh kedudukan yang empuk dimasyarakat.

Stratifikasi sosial merupakan penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu atas lapisan-lapisan hirarki menurut dimensi kekuasaan, privilege dan prestise. (Fritz Hotman S. Damanik, 2009:6). Masyarakat menggolongkan masing-masing orang dalam berbagai kategori, dari lapisan paling atas sampai yang paling bawah, saat itulah stratifikasi sosial terjadi. Namun ada masyarakat yang melakukan penggolongan sosial dengan cukup ketat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasution bahwa: “Ada masyarakat yang mempunyai pola stratifikasi yang sangat ketat, seperti seseorang yang lahir dalam golongan bawah tidak mungkin meningkat ke golongan yang lebih tinggi. Keanggotaannya dalam suatu kategori tersebutlah yang menentukan tinggi Pendidikan yang dapat ditempuhnya, jabatan yang dapat didudukinya, orang yang dapat dinikahinya, dan sebagaimana. Golongan seperti ini biasa disebut istilah kasta.” (S. Nasution, 2011:26)

Menurut Langeveld, Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada proses pendewasaan. Singkatnya Pendidikan adalah proses membantu anak melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Sedangkan pengertian Pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan diharapkan mampu berperan sebagai proses sosialisasi dalam masyarakat agar mobilitas dapat berjalan dengan lancar. Namun masyarakat terkadang memandang Pendidikan sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik dalam masyarakat. Makin tinggi Pendidikan yang diperoleh seseorang makin besar harapan untuk naik status dalam tingkatan sosialnya.

Salah satu dasar pembentuk pelapisan sosial atau kriteria menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial yaitu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini erat hubungannya dengan Pendidikan. Pada dasarnya banyak ditemukan perbedaan kedudukan dalam pelapisan sosial berkaitan dengan perbedaan persepsi dan sikap-sikap serta cita-cita dan rencana Pendidikan, perbedaan ini ada diantara kalangan orang tua dan remaja. Citra diri (*self concept*) juga berbeda sesuai status dalam lapisan sosialnya.

Perbedaan kualitas Pendidikan juga Nampak jelas antara lembaga yang ada di pedesaan dengan yang di perkotaan. Dari fenomena ini dapat dilihat, bahwa kualitas sekolah formal akan menentukan arus urbanisasi semakin kuat, karena bagi orang tua yang memiliki kemampuan ekonomi baik akan menyekolahkan anaknya di lembaga yang bagus meski harus membayar mahal. Maka kemungkinan besar bagi orang tua yang secara ekonomi rendah akan mempengaruhi tingkat mobilitas ke atas sangat rendah.

Tesis Randall Collins dalam *The Credential Society An Historical Sociology of Education and Stratification* menunjukkan bahwa, sistem persekolahaan formal justru penyumbang terbesar munculnya proses pelapisan sosial. Anak-anak keluarga kaya di Indonesia misalnya, lebih banyak menikmati fasilitas Pendidikan yang sangat baik. Bahkan mereka sempat untuk menambah pengetahuan dengan les privat, bimbel, aneka buku, majalah, komputer, internet dan sebagainya. Sebaliknya, anak-anak keluarga miskin harus memasuki sekolah yang kurang bermutu baik fasilitas maupun sistem pembelajarannya, yang kemudian menyebabkan lingkungan sekolah menjadi buruk. Dengan kata lain Pendidikan formal banyak

memberikan sumangsih terhadap munculnya stratifikasi sosial dan mempertajam kesenjangan. Misalnya mahalnya biaya sekolah, justru diikuti oleh kemerosotan dunia ekonomi. Pengangguran semakin tinggi, ketidakadilan, keresahan sosial, dan memunculkan berbagai konflik di sana sini.

Stratifikasi sosial dalam Pendidikan adalah sesuatu yang pasti keberadaannya sebagai sebuah kenyataan dan hadir di dalam masyarakat. Selanjutnya, persepsi mengenai Pendidikan, kebutuhan terhadap Pendidikan, mahalnya Pendidikan serta cita-cita terhadap kualitas Pendidikan kesemuanya tidaklah luput dari adanya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial dalam masyarakat. Jadi, secara tidak langsung sistem pendidikan bersama faktor-faktor lain telah melestarikan adanya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial. Pendidikan adalah salah satu sistem kelembagaan yang berfungsi sebagai agen dari mobilitas sosial ke arah yang berkeadilan. Lembaga Pendidikan harus sanggup meminimalisir kesenjangan, konflik, dan sebagainya. Dan bukan justru mempertajam munculnya pelapisan sosial yang kontras dengan cita-cita masyarakat.

REFERENSI:

Abdullah Chozin, Taufan Adi Prasetyo, "*PENDIDIKAN MASYRAKAT DAN STRATIFIKASI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM*", Mamba'ul Ulum, Vol. 17, No 2, Oktober 2021:62,67,68,69

Taufik Mukmin, "*HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL*", el-Ghiroh. Vol. XV, No. 2. September 2018

https://www.kompasiana.com/elvinaullya/5f92bab18ede48269709c384/hubungan-pendidikan-dan-stratifikasi-sosial?page=1&page_images=1, diakses Senin, 5 September 2022